

PEMBERDAYAAN ANAK DAN REMAJA MARGINAL DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL

Lailatul Khusnul Rizki¹, Yati Isnaini Safitri², Siska Nurul Abidah³,
Esty Puji Rahayu⁴

^{1,4} Prodi D3 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas
Nahdlatul Ulama Surabaya

² Prodi Profesi Bidan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas
Nahdlatul Ulama Surabaya

³ Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas
Nahdlatul Ulama Surabaya

*Email: lailarizki91@unusa.ac.id

ABSTRAK

Fenomena anak jalanan sepertinya tidak pernah lepas dari kehidupan di kota-kota besar, baik di negara maju maupun berkembang. Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia tidak bisa menghindari fenomena anak jalanan yang terus meningkat pasca krisis. Anak jalanan nampaknya lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku seksual pranikah dan menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Situasi ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang terhindar dari aturan di jalanan dalam norma yang serba longgar. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk memberdayakan anak dan remaja dalam memahami tentang Kesehatan Reproduksi dan perilaku pencegahan kekerasan seksual sehingga mereka lebih sadar dan paham apa yang tidak dan harus dilakukan. Metode pelaksanaannya meliputi pretest dengan kuisioner dilanjutkan sosialisasi perilaku pencegahan kekerasan seksual ada anak dan remaja dan diakhiri dengan posttest dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Hasil yang diperoleh dari 23 anak dan remaja, sebelum diberikan penyuluhan tidak ada remaja (0%) berpengetahuan baik dan 23 remaja (100%) berpengetahuan cukup. Setelah diberikan penyuluhan tentang dampak pernikahan usia muda, sebanyak 16 remaja (69,6%) berpengetahuan baik dan 7 remaja (30,4%) berpengetahuan cukup. Dari hasil evaluasi yang dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat bermanfaat karena secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan anak dan remaja tentang perilaku pencegahan kekerasan seksual.

Keywords: Pemberdayaan; anak; remaja; kekerasan seksual

ABSTRACT

The phenomenon of street children never seems to be separated from big city life, both in developed and developing countries. Surabaya, as one of the big cities in Indonesia, is not immune to the phenomenon of street children which continues to increase after the crisis. Street children seem to have more opportunities to engage in pre-marital sexual behavior and become victims of sexual violence committed by people around them. This condition cannot be separated from their free life on the streets in loose norms. The aim of this community service activity is to empower children and teenagers to understand reproductive health and sexual violence prevention behavior so that they are more aware and understand what not to do and what to do. The implementation method includes a pretest with a questionnaire, followed by socialization of sexual violence prevention behavior among children and adolescents and ending with a posttest using the same questions. The results obtained from 23 children and adolescents, before being given counseling, there were no adolescents (0%) who had good knowledge and 23 adolescents (100%) had sufficient knowledge. After being given counseling about the impact of young marriage, 16 teenagers (69.6%) had good knowledge and 7 teenagers (30.4%) had sufficient knowledge. From the results of the evaluation carried out, this community service activity was very useful because it was able to significantly increase children and adolescents' knowledge about sexual violence prevention behavior.

Keywords: Empowerment; children; adolescents; sexual violence

LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh dan bukan sekedar bebas dari penyakit atau kecacatan pada segala bidang yang berkaitan dengan tujuan, fungsi dan proses reproduksi.

Data Survei Kesehatan Demografi Remaja tahun 2017 menunjukkan bahwa hanya 48,6% remaja usia 15-19 tahun dan 50,5% remaja putri usia 15-19 tahun yang mengetahui bahwa anak perempuan bisa hamil hanya dengan satu kali hubungan seksual. Berdasarkan penelitian terdahulu terlihat bahwa sebagian besar remaja dengan tingkat pengetahuan rendah dan perilaku seksual pranikah masuk dalam kategori risiko tinggi. Hasil penelitian pada remaja di kota Surabaya diperoleh hasil dari 63 responden sebanyak 58,7% menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang seks pranikah kategori buruk.[1]

Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang perilaku kesehatan reproduksi mengakibatkan sekitar 7.000 infeksi HIV baru, setengahnya terjadi pada remaja. Virus HIV menyebar karena sikap, pengetahuan, ketidaktahuan dan hubungan heteroseksual.

Pada akhir tahun 2001, tidak kurang dari 11,8 juta remaja berusia antara 15 dan 24 tahun terinfeksi virus HIV dan penyakit AIDS yang tidak dapat disembuhkan. Di Asia Selatan dan Tenggara, terdapat sekitar 5,6 juta orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Sekitar 780.000 orang terinfeksi virus ini setiap tahunnya. HIV hanyalah akibat dari ketidaktahuan dan ketidaktahuan tentang reproduksi pada remaja perempuan.

Masih banyak permasalahan lain yang memerlukan penanganan serius segera.[1]

Upaya penelitian perilaku seksual dalam bidang kesehatan reproduksi remaja hendaknya didorong untuk melatih diri agar mempunyai ketahanan yang tinggi dan menghindari sikap dan perilaku reproduksi yang merusak diri sendiri. Remaja laki-laki dan perempuan bersosialisasi, belajar, dan bekerja sama secara lebih intim di sekolah, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Mereka sudah bersama sejak lama, seperempat abad. Dalam masa sosial, anak mengalami perubahan, mulai dari lingkungan sekitar, diri dan tubuh, pikiran, dan tentu saja aspirasinya yang semakin luas, segala implikasinya. Akibat perubahan tersebut, sikap reproduksi dan hubungan dengan teman sebaya mereka juga berubah. Persahabatan yang awalnya normal, lama kelamaan bisa diikuti dengan berkembangnya sikap dan motivasi reproduktif. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut harus segera diikuti dengan pemberian hak-hak reproduksi yang baik. Namun kenyataannya, remaja mengetahui masalah kesuburan dari temannya dengan tingkat akurasi yang rendah. Orang tua di rumah belum siap menjadi guru bagi anaknya.[2][9][10]

Informasi yang mungkin diberikan kepada anak remajanya juga tidak akurat.

Sekolah tidak berani menyelenggarakan kelas kesuburan karena takut dituduh melakukan kampanye dan meningkatkan kesadaran tentang isu seksual. Masyarakat tidak berani membentuk komunitas yang menawarkan kelas kesuburan karena takut dituduh membentuk kelompok untuk

membahas masalah seksual dengan remaja. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, media massa, televisi, surat kabar, majalah, pusat hiburan dan banyak program radio lainnya memfasilitasi paparan cerita dan gambar, foto-foto seksual. Anak muda yang lama jalan-jalan bersama pasti mudah bergairah. Tanpa pemahaman dan pengetahuan yang tepat, hal ini bisa dengan mudah terjadi. Dapat terjadi kecelakaan reproduksi berupa kehamilan di luar nikah, penularan penyakit menular seksual, HIV/AIDS dan/atau kecelakaan reproduksi lainnya. Perubahan perilaku seksual pranikah remaja tidak lepas dari banyak faktor, salah satunya adalah terbukanya akses informasi seksual. Informasi dapat diperoleh melalui media elektronik seperti siaran televisi, video, layar LCD, VCD dan media cetak bahkan melalui teknologi modern khususnya Internet.[3][9][10]

Berbagai tindak kekerasan seksual telah terjadi di banyak wilayah Tanah Air. Hal ini terjadi karena peniruan perilaku reproduksi yang tidak tepat. Kedua, informasi seksual diasumsikan hanya merupakan kompetensi orang dewasa dan bukan kompetensi anak-anak dan remaja, sehingga seks yang hadir dalam kehidupan remaja belum sepenuhnya diketahui dan terfragmentasi. Hal ini akan membangkitkan rasa keingintahuan yang mendalam dan upaya mencari kepuasan melalui eksplorasi yang buruk. Ditambah lagi dengan fakta bahwa tidak mungkin membicarakan seks secara terbuka dalam keluarga karena perasaan “tabu”. Ketiga, perubahan perilaku seksual remaja Indonesia. Hal ini disebabkan munculnya sikap permisif terhadap seks pranikah. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai bentuk publikasi radio, tulisan, dan elektronik pasca Reformasi yang menciptakan gaya hidup baru yang mengarah pada perilaku seksual bebas.[4]

Faktor-faktor yang disebutkan di atas nampaknya melatarbelakangi beberapa kejadian abortus belakangan ini yang menunjukkan angka yang cukup mencengangkan. Budi Utomo dan kawan-kawan, dalam penelitian yang dilakukan di 10 kota besar dan 6 kabupaten, menemukan bahwa setiap tahun terjadi 2 juta abortus, atau 37 abortus per 1.000 perempuan berusia antara 15 hingga 49 tahun, atau 43 abortus per 100 jiwa kelahiran, atau dari 30% kehamilan. 73% abortus di perkotaan dilakukan secara diam-diam oleh staf medis, sedangkan di pedesaan, 84% sebagian besar dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh para dukun bayi. Abortus yang dilakukan secara rahasia menempatkan perempuan pada risiko kematian akibat komplikasi terkait pendarahan dan infeksi. Berangkat dari kenyataan di atas, maka kita perlu membangun rencana strategis untuk mempersiapkan generasi muda memiliki pengetahuan yang mendalam tentang isu-isu reproduksi. Setiap keluarga harus berperan aktif dalam permasalahan reproduksi untuk segera menurunkan angka kematian ibu akibat kehamilan dan persalinan. Pemerintah dan masyarakat harus bersiap bersama. Dengan demikian, program ini yang bertujuan melindungi reproduksi generasi muda dapat lebih dikembangkan. Dengan ilmu yang diberikan diharapkan para remaja dapat menjadikan sebagai sumber ilmu dan menyebarkan ilmu tentang reproduksi sehat sesuai ajaran Islam serta menjadi referensi bagi teman-teman sejawatnya.[5]

Fenomena anak jalanan sepertinya tidak pernah lepas dari kehidupan di kota-kota besar, baik di negara maju maupun berkembang. Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia tidak bisa menghindari fenomena anak jalanan yang terus meningkat pasca krisis. Anak jalanan nampaknya mempunyai peluang lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Keadaan ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang bebas di jalanan dengan standar yang fleksibel. Oleh karena itu, anak jalanan perlu mendapat perhatian lebih agar bisa berintegrasi secara sosial dan mendapatkan manfaat dari transfer pengetahuan tentang perilaku seksual di bidang kesehatan reproduksi.[6]

METODE

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat yang pertama adalah dilakukan survey lokasi komunitas WePose yang berdampingan dengan rel kereta api di Kel. Ngagel Surabaya.



Gambar 1
Survey Lokasi

Tim Dosen dan Mahasiswa turun langsung untuk melakukan survey pada komunitas WePose. Seluruh tim melakukan diskusi tentang masalah Kesehatan yang ada di komunitas tersebut. Setelah melakukan survey, tahap selanjutnya yaitu melakukan sosialisasi yang dibagi menjadi 2 tahap. Tahap yang pertama tim melakukan sosialisasi kepada orangtua dari anak jalanan yang ada pada komunitas WePose. Selanjutnya, pada tahap kedua dilakukan sosialisasi kepada anak dan remaja di komunitas WePose.

Sebelum sosialisasi dilakukan, sasaran diberikan pretest dengan cara mengisi kuesioner yang sudah disediakan dan setelah penyuluhan diberikan post-test dengan pertanyaan yang sama. Analisis data dilakukan setelah data pretest dan posttest terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan program pengabdian masyarakat "Pemberdayaan Anak dan Remaja Jalanan dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Komunitas WePose adalah sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Responden

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan perilaku seksual yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak jalanan. Anak Jalanan usia anak dan remaja di komunitas WePose, merupakan sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan secara langsung dengan media power point dan video sebagai media pemberian Pendidikan kesehatan.

Berikut ini merupakan gambaran umum peserta kegiatan “Pemberdayaan Remaja pada Kelompok Marginal sebagai Promotor Kesehatan Reproduksi tentang Perilaku Seksual di Kec. Wonokromo.” di Komunitas WePose Kelurahan Wonokromo yang seluruhnya berjenis kelamin Perempuan.

Tabel 1. Distribusi Peserta berdasarkan Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	SD	18	78,3
2	SMP	5	21,7
	Total	23	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, diperoleh informasi bahwa peserta Sebagian besar berpendidikan SD sebesar 78,3%, berpendidikan SMP 21,7%.

2. Tingkat Pengetahuan Peserta sebelum dan sesudah pemberian sosialisasi perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini para peserta diberikan penyuluhan berupa perilaku seksual yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada anak dan remaja sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Penilaian pengetahuan dari para peserta dilakukan dengan metode *pretest* dan *posttest*.

Hasil dari *pretest* dan *posttest* untuk sosialisasi perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan tentang sosialisasi perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan

<i>Pre-test</i>				<i>Post-test</i>			
Baik		Cukup		Baik		Cukup	
N	%	N	%	N	%	N	%
0	0	2	1	1	69	7	30
		3	0	6	,6		,4
			0				
Mean = 22,7				Mean = 75,5			

Berdasarkan tabel 2 dapat dinyatakan bahwa hasil *pre-test* peserta yang mengetahui tentang perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan sebesar 0 orang (0%), sedangkan berdasarkan hasil *post-test*

peserta yang mengetahui tentang perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan sebesar 16 orang (69,6%). Dilihat dari hasil pre-test seluruh peserta tidak mengetahui tentang perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan namun setelah dilakukan penyuluhan hasil post-test ada peningkatan pengetahuan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta meningkat karena nilai post-test lebih tinggi daripada nilai pre-test.[6]

SIMPULAN

Program Pengabdian Masyarakat tentang Pemberdayaan anak dan remaja tentang perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan mampu meningkatkan pengetahuan anak dan remaja sebanyak 69,6 %. Pengetahuan yang baik tentang pentingnya perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan akan menjadikan anak dan remaja di Komunitas WePose lebih berdaya dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mendedikasikan ucapan terima kasih kepada LPPM UNUSA yang telah memberikan dukungan moril serta materil untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pengabdi juga menyampaikan terima kasih kepada mitra yang telah memberikan waktu dan tempat untuk berbagi ilmu dengan para santri dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan reproduksi dan menjadikan santri lebih berdaya dalam kesehatan reproduksi pribadinya dan terhindar dari kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astuti, Sofiyanti, Salafas. (2019). Pendidikan Kesehatan tentang Generasi Berencana (GenRe) di SMK Kesdam IV/ Diponegoro Magelang. *IJM Vol 2 No 1*: 49-52.
- [2] BKKBN. (2017). Promosi dan Konseling Kesehatan Reproduksi bagi Kelompok.
- [3] Carroll, J.L. (2007). *Sexuality now: Embracing Diversity*. 2nd Edition. US: Thomson Wadsworth.
- [4] Kegiatan PIK Remaja (PIK R). Direktorat Kesehatan Reproduksi BKKBN.
- [5] Kemenkes RI. (2014). *Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja*
- [6] Yu Tao xiang, Terris Cheung. *Progression of Mental Health Services during the COVID-19 Outbreak in China 2020*
- [7] Jesica Li, Joseph ouna, Lawrence lublayi, *Indirect effects of COVID-19 on maternal, neonatal, child, sexual and reproductive health services in Kampala, Uganda 2020*
- [8] SKRRI. (2007). *Policy Brief: Remaja genre dan perkawinan dini*.

- [9] Sofiyanti, Astuti, Setyowati. (2020). Pelatihan Pendidik Sebaya tentang Generasi Berencana (GenRe) di SMP N 24 Kota Semarang. Jurnal Pengabdian Dharma Bakti.
- [10] Waspodo, D. (2005). Bunga rampai obstetri dan ginekologi sosial. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.